

KONSEP DIRI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK DI KOTA PEKANBARU

By :

Chicilia Christi

chicilia.christy@yahoo.com

Counsellor :

Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

The presence of the punk community in Pekanbaru, have a perception of punk ideology itself and is influenced by the concept of self to form the character of members of the punk community. Those who joined the punk community will certainly have a perception of punk itself and influenced by the concept of self is formed. The formation of self-concept is due to the interaction of behavior and communication, both verbal and nonverbal. self-concept formed by the interaction and communication that affects a person behave and communicate. This study aims to determine the self-image, self-esteem and the factors that influence the formation of self-concept punk community in the city of Pekanbaru.

This study uses qualitative research methods to conduct phenomenological approach. Subjects in this study amounted to 13 people. Data collection techniques are grouped through participant observation, in-depth interviews, and documentation. This study uses a model of interactive data analysis Miles and Huberman, by using a technique that checks the validity of the data through the extension of participation and triangulation.

The results of this study indicate that the self-image that they feel are positive, because they are not harmful and do not disturb others. Self-esteem is high enough punk community members look of self-satisfaction they feel as punkers, they are happy with what they choose. Until the factors that influence on the punk community members family, friends and environment. Conclusion positive self-image visible although they viewed negatively from the appearance and use of symbols inherent in themselves. Esteem of members of the punk community is quite high, although many are abusive, berate, insult but it is felt not affect them. Factors affecting ie, family, friends, and environments that make up the character of the members of the punk community.

Kata Kunci : Self Concept, Self Image, Self Esteem, Punk Community

PENDAHULUAN

Komunitas *punk* adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota besar di Indonesia. Komunitas *punk* di Indonesia awalnya terbentuk di kota Bandung, dan hingga kini telah meluas hingga ke berbagai kota besar di Indonesia, tak terkecuali kota Pekanbaru. Mereka berada di pusat-pusat kota dengan penampilannya yang sangat ekstrim dan menjadi ciri khas tersendiri bagi komunitas *punk* tersebut. Hal ini dapat dilihat dari simbol-simbol anggota komunitas *punk* yang berpakaian serba hitam, memakai jaket kulit, celana jeans ketat, bersepatu boots, menggunakan gelang berduri, memakai tindik, berambut *mohawk*, dan bertato serta hidup di jalanan.

Keberadaan komunitas *punk* di Kota Pekanbaru banyak ditemukan pada titik-titik keramaian kota, seperti bundaran Mall SKA, Jl.HR. Soebrantas Panam, dan pernah juga peneliti menemui beberapa anggota *punk* berada di area kampus Universitas Riau. Anggota *Punk* di Pekanbaru termasuk dalam komunitas anak jalanan, di mana mereka hidup, tumbuh dan memenuhi kebutuhan hidup di jalanan.

Budaya *punk* ini telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sebagian anak remaja yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri. Ketertarikan mereka untuk masuk ke dalam komunitas *punk* ini dan membentuk identitas diri sebagai anggota *punk* bukan semata-mata karena penampilan khasnya saja, melainkan juga karena ideologi yang dimiliki oleh *punk* itu sendiri, yakni "kebebasan". Maksud paham kebebasan tersebut bukanlah dalam artian kebebasan yang sebebas-bebasnya, akan tetapi adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya.

Selain dari ideologi kebebasan di atas, para penganut budaya *punk* di Indonesia juga mengadopsi paham-paham *punk* lainnya, seperti *equality* (persamaan hak) dan *do it yourself*

(kamu dapat melakukannya sendiri). *Equality* adalah persamaan hak di antara anggotanya. Dalam hal ini, terdapat prinsip dan aturan yang mereka buat sendiri, dimana tidak ada satu orang pun yang menjadi pemimpin di antara mereka. Sementara itu, *do it yourself* adalah prinsip yang merujuk kepada sikap mandiri dan tidak bergantung pada siapapun.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, anggota komunitas *punk* kerap kali muncul dengan ciri khas berpenampilan yang sangat mencolok, yang merupakan simbol komunikasi mereka. Ini diwujudkan dengan gaya berbusana dan pemakaian ragam atribut fisik yang berbeda dan bertentangan dengan kecenderungan umum masyarakat. Beberapa contoh simbol komunikasi dari komunitas *punk* ini adalah berambut *Mohawk*, menggunakan tindik dan tato. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam media online Tempo, 19 Februari 2012, tatanan rambut *Mohawk* yang tegak sering diartikan sebagai anti penindasan sekaligus kebebasan. Penggunaan tato dan tindik pada tubuhnya ditujukan untuk menunjukkan identitas kelompok dan menjadi simbol penguasaan penuh terhadap tubuhnya.

Hanya saja pesan yang terkandung pada simbol-simbol *punk* dimaknai berbeda oleh masyarakat kota Pekanbaru yang masih kental akan tradisi dan budaya yang penuh dengan etika dan sopan santun. Tak jarang muncul pandangan miring dari masyarakat yang ditujukan pada komunitas *punk* kota Pekanbaru. Mereka dianggap sampah masyarakat, kriminal, preman, perusuh, pemabuk, pemakai obat-obatan, urakan dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Stigma negatif ini turut dipengaruhi oleh citra yang dibangun media massa yang hanya menyorot sisi negatif dari komunitas *punk*.

Mereka yang bergabung di komunitas *punk* tentunya memiliki sebuah persepsi akan *punk* itu sendiri dan

dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk. Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap manusia menjadi objek dan subjek sekaligus. Hal itu dapat terjadi karena kita membayangkan diri kita sebagai orang lain (dalam benak kita). Menurut Charles H. Cooley (dalam Sunarto, 2011:68) gejala ini disebut sebagai *looking glass self*. Disini kita seolah-olah menaruh cermin di depan kita. Melalui cermin itu kita mengamati diri kita, kemudian kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain dan kitapun membayangkan bagaimana orang menilai kita, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang.

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku dan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa, kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya. Kemudian dari konsep diri yang terbentuk akibat interaksi dan komunikasi itulah mempengaruhi seseorang bersikap dan berkomunikasi. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2002:10).

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "*Bagaimana Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Di Kota Pekanbaru?*"

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi antarpribadi manusia tumbuh dan belajar, bergaul, menemukan kasih sayang, membenci orang lain dan sebagainya. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiranto, 2004:36).

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa dirikita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi

antarpribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

Konsep diri adalah gambaran seseorang yang relatif stabil tentang dirinya berkenaan dengan pikiran dan perasaan mengenai fisik, psikologis maupun sosial, berdasarkan pengalaman dan interaksi dirinya dengan orang lain. Adler dan Towne (1987) membagi konsep diri yang terdiri dari tiga dimensi diri: *perceived self*, *desire self*, *presenting self*. Konsep diri merupakan perasaan paling mendasar yang dimiliki seseorang tentang dirinya juga sebagai patokan individu bersangkutan untuk bertindak dan mengambil keputusan.

Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007:136).

Fenomenologi

Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang

kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah ilmu sosial dari ilmu alam. Harus diakui, fenomenologi telah menjadi tonggak awal dan sandaran bagi perkembangan ilmu sosial hingga saat ini. Tanpanya, ilmu sosial masih berada di bawah cengkraman positivistik yang menyesatkan tentang pemahaman manusia dan realitas.

Komunitas Punk

Kata *community* menurut Syahyuti adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu "*cum*" yang mengandung arti *together* (kebersamaan) dan "*Munus*" yang bermakna *the gift* (memberi) antara satu sama lain. Maka dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Iriantara (2004:22) mendefinisikan makna komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama.

Punk berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Public United not Kingdom*" yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan/pemerintahan. Di Inggris pada awalnya *punk* merupakan sebuah aliran musik, hanya saja telah mengalami perkembangan, dimana *punk* di negara ini berubah dari musik yang hanya memberontak terhadap musik *rock* menjadi musik yang disertai dengan ideologi dan protes sosial-politik. Ideologi ini berasal dari suatu komunitas orang-orang yang merasa tertindas (kaum pekerja/golongan bawah) oleh pemerintahan atau golongan atas (bangsawan) yang pertama kali terjadi di Kota London, Inggris pada akhir tahun 1970-an.

Adapun komunitas *punk* di Kota Pekanbaru yang terbentuk di awal tahun 2000. *Scene* (tempat berkumpul) pertama kali komunitas *punk* berada di sekitar plaza Citra Matahari, tetapi saat ini komunitas *punk* banyak menyebar ke titik-titik Kota Pekanbaru, seperti di Jl. Soebrantas Panam, Jl. Nangka (bundaran Mall Ska) dan yang terakhir berada di sekitar Rumbai.

Anggota dari Komunitas *punk* saat ini berjumlah 50 orang. Komunitas *punk* yang ada di Kota Pekanbaru termasuk dalam

kategori komunitas *punk* jalanan, komunitas *punk* ini yang benar-benar hidup di jalanan dan melakukan aktivitasnya di jalanan. Seperti yang sering kita jumpai, komunitas *punk* ini sering tidur dipinggir jalan atau di depan ruko dan mengamen di lampu merah. Kebanyakan anggota komunitas *punk* Pekanbaru berasal dari keluarga menengah kebawah, karena kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh orang tuanya maka mereka memilih untuk hidup di jalanan dan belajar mandiri dengan cara mencari penghasilan sendiri. Berbeda dari beberapa komunitas *punk* di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta. Komunitas *punk* tersebut membuat label rekaman sendiri, untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikan ke pasaran. Kemudian berkembang menjadi semacam toko kecil yang disebut distro.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2002:208). Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka penulis merasa perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis. Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.

Dari gambaran kerangka di atas terlihat bahwa *punk* sebagai kelompok minoritas yang terpinggirkan, stigma negatif dari masyarakat terhadap komunitas *punk*, *punk* ingin diakui keberadaannya, serta *punk* berani muncul di depan umum. Dari hal tersebut fokus kajian yang ingin dicapai yakni komponen kognitif, yang terdiri dari; citra diri, komponen afektif, yang terdiri dari; harga diri, serta pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan dari lingkungan. Yang tergambarkan melalui komunikasi antarpribadi, konsep diri, interaksi simbolik, fenomenologi yang membentuk konsep diri komunitas *punk* di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara fenomenologi. "Fenomenologi yaitu ide atau gagasan mengenai 'dunia kehidupan' (*lifeworld*), sebuah pemahaman bahwa realitas individu

hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.” (Sobur, 2013:427).

Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus penelitian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan tentang realitas yang kompleks seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru secara lebih mendalam. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mengandalkan kedekatan peneliti dengan informan sebagai instrument penelitiannya.

Subjek Penelitian

Menurut Moleong, (2005:158), menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan dengan fokus penelusuran data dan bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, terdiri dari 6 orang anggota komunitas *punk*, 3 orang anggota keluarga *punkers*, dan 4 orang yang dekat dengan keberadaannya komunitas *punk*.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang dianggap

penting berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Objek adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002 : 115). Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah konsep diri anggota komunitas *punk* di Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri Anggota Komunitas Punk

Persoalan mengenai konsep diri tidak hanya berkenaan dengan masalah psikologis, namun juga berhubungan dengan komunikasi. Oleh karena itu, ketika mengkaji tentang pengalaman komunikasi anggota komunitas *punk* sebagai sebuah fenomena komunikasi, dirasa perlu untuk menyertakan kajian tentang konsep dirinya. Konsep diri adalah pengalaman kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi antar pribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini berarti konsep diri yang dibentuk oleh persepsi individu yang mendorong ia untuk melakukan sebuah tindakan tertentu saat melakukan komunikasi, termasuk dalam kegiatan komunikasi antar pribadi. Hal ini terus berjalan secara reflektif dan berkesinambungan. Mengacu pada proses tersebut, maka komunikasi bersifat prosedural (Mulyana, 2002:109).

Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa konsep diri yang diperlihatkan dari masing-masing anggota komunitas *punk* diantaranya; Willy, Adoy, Sopi, Wira, dan Icha bersifat positif. Hal ini terlihat dari citra diri yang mereka rasakan bersifat positif, karena mereka merasa tidak merugikan dan tidak mengganggu orang lain. Mereka juga mengaku bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bersifat positif seperti; menyablon, mengamen, dan membantu mengkoordinasikan jalan pada saat lampu lalu lintas tidak menyala.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat tingkat

kepercayaan diri yang anggota komunitas punk tunjukkan cukup tinggi. Dapat dilihat dari cara mereka berperenampilan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya dan cara mereka berkomunikasi kepada sesama komunitasnya termasuk kepada peneliti.

Namun berbeda pada saat Ocha memberikan pandangan hidupnya kala bergabung menjadi bagian anggota komunitas punk. Ocha menceritakan bahwa citra diri anggota komunitas punk dipandang buruk oleh masyarakat, secara pribadi Ocha merasa malu dan minder dengan statusnya yang saat ini menjadi seorang ibu. Tetapi setelah bergabung menjadi bagian dalam komunitas punk, Ocha mengaku bahwa kini ia pandai bermain musik, menyablon dan membuat tato.

Peneliti juga mendapatkan hasil dari harga diri anggota komunitas punk cukup tinggi dari Willy, Adoy, Sopi, Wira dan Icha. Ini semua terungkap dari kepuasan diri yang mereka rasakan sebagai para punkers, mereka bahagia dengan apa yang mereka pilih. Tidak hanya itu, para punkers juga merasa lebih mandiri selama mereka bergabung dengan komunitas punk sesuai dengan ideologi yang ada dalam punk tersebut. Dengan kehidupan mereka yang berada di jalanan, membuat anggota komunitas punk menjadi lebih tegar dan memiliki solidaritas yang tinggi sesama komunitasnya. Anggota komunitas punk yang memilih untuk meninggalkan keluarganya, membuat mereka merasa besar dalam komunitas ini dari pada keluarga mereka sendiri ataupun komunitas lainnya.

Kontras dengan tanggapan dari anggota komunitas lainnya, Ocha merasa harga dirinya sangat rendah. Terbukti tanggapan yang ia ceritakan kepada peneliti, bahwa ia merasa sedih akan dirinya sekarang. Tidak hanya itu, Ocha juga menyesal mengapa sudah memilih jalan hidup seperti ini. Dengan hadirnya buah hati Ocha kini dan ia juga sedang berbadan dua maka ia merasa menyesal mengapa dulu memilih menjadi anggota komunitas punk,

karena pada saat ini ia merasa kehidupannya sungguh di luar bayangan, karena kini nyatanya ia hidup di jalanan dengan cara mencoba memutar otak menyambung hidup. Ini semua menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi dari anggota komunitas punk yakni keluarga, teman dan lingkungan. Terbukti dari berbagai tanggapan yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara.

Merujuk kepada konsep diri yang bersifat positif ataupun negatif, peneliti mencoba mengkaji tentang konsep diri anggota komunitas *punk* Pekanbaru. Dapat dikatakan bahwa anggota komunitas punk memiliki konsep diri yang positif. Hal ini terlihat dari adanya fakta bahwa mereka merasa percaya diri dan bangga dengan penampilan mereka yang eksentrik sebagai anak punk, dan tentunya terlihat beda dari masyarakat pada umumnya. Kemampuan untuk hidup mandiri dengan menerapkan ideologi *Do It Yourself* (DIY), hidup bebas apa adanya bersama orang-orang yang menjunjung solidaritas dan persamaan hak juga menjadi faktor pendukung terbentuknya konsep diri yang positif pada anggota komunitas punk ini.

Citra Diri (*Self-Image*) Anggota Komunitas Punk

Citra diri (*Self-Image*) anggota komunitas *punk* Kota Pekanbaru menjadi pandangan untuk mereka sendiri, masyarakat juga memberikan argumen yang tersendiri terkait gambaran diri yang mereka harapkan. Seperti yang diketahui citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Citra diri juga merupakan konsep diri individu. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilai secara obyektif. Secara sederhana, citra diri adalah gambaran sebuah potret diri. Apa yang kita kenakan, apa yang kita katakan, apa yang kita kerjakan, dan apa yang menjadi prinsip kita, semua hal

ini membentuk kesan diri kita” (dalam Mahli, 2005:176).

Willy dan Adoy memaparkan dengan semangat kepada penulis terkait dengan citra diri yang ia tunjukkan selama ini, seperti; perasaan tidak ada yang salah dengan menjadi bagian dari komunitas punk ini, karena Willy dan Adoy merasa bangga dengan menjadi diri sendiri tanpa harus merugikan orang lain. Walaupun perubahan yang dirasakan lebih kepada tampilan fisik seperti lebih berani, lebih mandiri dan tampilan fisik dengan hadirnya tato di beberapa anggota tubuh dan tindik ditelinga yang berukuran sebesar tutup botol.

Menjadi koordinator anak punk, Willy sudah siap dengan sudut pandang miring dari banyak orang, sembari menunjukkan bagaimana keadaan ia dan teman-temannya selama ini yang selalu tersudutkan. Terkait dengan harapan ke depannya Adoy ingin seluruh masyarakat mengakui dan menerima kehadiran anak punk di tengah masyarakat terlihat dari raut wajahnya yang merasa tersudutkan selama ini.

Anggota komunitas *punk* rata-rata memiliki citra diri yang positif terhadap diri mereka masing-masing. Mereka merasa bahwa hal-hal yang mereka lakukan sejauh ini adalah positif bagi mereka dan yang terpenting tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan orang lain. Mereka juga bertanggung jawab akan hal-hal yang mereka lakukan dan tidak bergantung dengan orang lain. Bahkan mereka juga merasa bahwa diri mereka mungkin lebih kuat dan tegar dibandingkan orang lain, karena kehidupan jalanan yang keras yang harus mereka hadapi setiap harinya.

Sementara itu, citra diri anggota komunitas *punk* yang terbentuk di kalangan masyarakat luas adalah citra diri yang negatif. Hal ini terungkap dari Sopi dan Wira yang merasa biasa saja dan tidak ada yang salah dengan identitas yang ia tunjukkan sebagai anak *punk*, terlebih perubahan tampilan fisik dari Wira seperti tato dan gaya rambut

yang selalu bertambah dan berubah-ubah sesuai *trend* di kalangan teman sekomunitas. Penulis juga memperhatikan beberapa jumlah tindakan yang berada di sekitar wajah, seperti *pearching* di telinga kiri dan kanan sebesar tutup botol, terdapat juga tindik dibagian lidah. Dengan tampilan mereka yang seperti itu tak salah jika mereka dianggap kelompok yang terpinggirkan yang cukup meresahkan masyarakat.

Terkait dengan psikis penulis mendapatkan pengakuan dari Wira yang merasa tubuhnya lebih gampang sakit dibandingkan sebelumnya, karena cuaca yang sering berubah-ubah setiap harinya seperti, panas, hujan, dan angin kencang namun mereka tetap berada di jalanan. Pada saat Wira menjelaskan hal ini penulis merasa sangat sedih dengan kondisi yang dialami oleh anak punk.

Anak *punk* yang menyadari bahwa masyarakat luas masih merasa asing setiap kali melihat mereka. Bahkan tak jarang mereka menerima cacian dan hinaan dari masyarakat. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan semangat dan niat mereka untuk tetap menjadi *punkers*, karena sejak memutuskan menjadi *punkers*, mereka telah dahulu memikirkan resiko yang ada. Mereka menganggap bahwa citra diri yang negatif ini muncul karena perbedaan yang sangat mencolok yang mereka tunjukkan melalui penampilan mereka.

Terkadang, banyak juga oknum yang berpenampilan layaknya *punkers* yang kemudian melakukan tindakan-tindakan kriminal yang mengganggu masyarakat seperti perampokan, penyalahgunaan narkoba, hingga pemalakan di beberapa sudut jalan. Hal ini secara nyata akan memperkuat terbentuknya citra diri negatif terhadap anak *punk* di kalangan masyarakat luas. Namun, bagi para anggota komunitas *punk*, menghentikan tindakan para oknum tersebut adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan mereka. Mereka tidak dapat menghentikan tindakan-tindakan oknum tersebut. Pada akhirnya, yang mereka

lakukan hanyalah menerima keadaan dan hidup dalam stigma negatif tersebut. Ini semua penulis dapatkan pada saat bertemu dengan Ocha dan Icha. Mereka senang karena peneliti mengunjungi mereka, karena selama ini jarang ada mahasiswa ataupun masyarakat luas yang ingin berkomunikasi dengan anak *punk*. Terlebih citra diri anggota komunitas *punk* dianggap sampah masyarakat sehingga tidak ada yang menginginkan kehadiran mereka di atas dunia ini. Perubahan yang mereka rasakan setelah bergabung dalam komunitas *punk* seperti; badan terlihat gosong, kulit terlihat kering, rambut terlihat kusam dan keras, hingga bau matahari bercampur debu yang melekat pada pakaian mereka.

Ocha juga mengaku pada penulis ia telah mempunyai seorang anak yang berusia 5 bulan, sejak ia mempunyai seorang anak Ocha merasa emosinya tidak stabil. Pada saat sang bayi merintih meminta asi Ocha merasa menyesal mengapa memilih jalan hidup seperti ini. Hidup di jalanan, di asingkan, di caci, dan di hina. Ocha juga mengaku tidak siap untuk memberikan asi eksklusif kepada bayinya, karena ia sadar asupan gizi yang masuk ke dalam tubuhnya tidak sebanding dengan kecukupan gizi yang dibutuhkan untuk bayinya, sehingga Ocha memilih memberikan susu formula walaupun ia sadar kedekatan emosional sang bayi berkurang terhadap sang ibu. Dalam kesempatan yang sama penulis sempat memperhatikan kondisi fisik dari Ocha, terlihat perutnya sedikit membesar seperti ibu mengandung. Ocha pun mengaku saat ini ia sedang mengandung seorang bayi berusia 3 bulan, namun ia merasa sedih dengan keadaan yang di alaminya kini, hidup di jalanan tanpa penghasilan yang cukup untuk membeli susu formula demi perkembangan janin yang ia kandung saat ini.

Kedepannya Icha berharap tidak ada masyarakat yang memandang mereka sebelah mata dan menerima keberadaan mereka sebagai anak *punk*.

Tidak sampai disitu, Ocha juga berharap komunitas *punk* kota Pekanbaru mempunyai usaha sendiri seperti warung dan usaha sablon. Dengan harapan kedepannya komunitas *punk* tidak harus hidup di jalanan serta dapat merubah keadaan yang dialami Ocha sendiri, yang saat ini berstatus ibu dari anak-anaknya.

Terkait dengan citra diri yang dihadirkan oleh anggota komunitas *punk*, peneliti merasa bahwa citra diri yang anggota komunitas *punk* rasakan bersifat positif, karena para anggota komunitas *punk*, mereka ingin sama seperti kebanyakan orang, mereka juga memiliki keinginan dan harapan akan bagaimana mereka dianggap dan dipandang oleh masyarakat. Mereka semua berharap jika suatu saat nanti, mereka dapat diterima dan diakui secara luas keberadaannya. Mereka juga berharap diberikan kesempatan untuk berkarya dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Harga Diri (*Sel-Esteem*) Anggota Komunitas Punk

Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri (*self-esteem*). Harga diri terlihat dari penghargaan seorang anak *punk* terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Menurut Coopersmith dalam Burns, R.B (1993) menyebutkan harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat di mana individu menyakini dirinya sendiri sehingga individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Dengan kata lain, harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya yang diekspresikan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

Hal ini tergambarkan pada saat peneliti melakukan observasi di *basecamp* komunitas *punk*, bahwa mereka merasa harga diri dari anggota komunitas *punk* tinggi. Hal ini terlihat dari sudut pandang mereka menilai diri mereka sendiri. Kebahagiaan yang mereka rasakan saat berkumpul dengan anggota komunitas *punk* lainnya yang

mereka anggap lebih dari keluarga sendiri.

Berdasarkan pengakuan dari Willy dan Adoy selama mereka hidup di jalanan bersama anggota komunitas punk lainnya, mereka merasakan kekeluargaan yang kuat lebih dari apa yang mereka bayangkan sebelumnya. Dengan tingginya harga diri dari komunitas punk target hidup dari mereka saat ini cukup tinggi, contohnya saja mereka melengkapi perlengkapan alat musik yang ada di *basecamp* komunitas punk hingga nantinya membuat rumah produksi sendiri.

Tingginya harga diri anggota komunitas punk yang mereka rasakan tidak sesuai dengan apa yang masyarakat perlihatkan kepada mereka. Hal ini tergambar dari pengalaman komunikasi yang disampaikan oleh Willy selaku kordinator komunitas punk, seperti; para anggota komunitas punk pernah ditangkap hingga masuk ke dalam penjara orang gila, dikejar dan dipukul oleh satpol pp hingga babak belur. Tidak jauh berbeda dengan pengakuan dari Adoy, pada bulan puasa lalu ia dan anggota komunitas punk lainnya dihajar dan dipukulin hingga muncul pemberitaan yang menjelekkan anggota komunitas punk.

Tidak hanya pengalaman yang tidak menyenangkan yang diterima oleh anggota komunitas punk, ada juga sebagian pengalaman yang menyenangkan yang peneliti dapatkan pada saat peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini, seperti; mereka bersyukur masih ada sebagian dari masyarakat yang menerima keberadaan komunitas punk di tengah-tengah masyarakat, terbukti dari rumah kontrakan yang mereka tempati saat ini di jalan Nangka (seberang kampus Universitas Muhammadiyah). Tak hanya itu saja, peneliti juga melihat beberapa hasil sablon yang diperlihatkan oleh anggota komunitas punk. Sebagai bukti bahwa mereka bukan sampah masyarakat yang dipandang rendah, tetapi mereka juga memiliki kesempatan dipercaya dengan mahasiswa

Universitas Islam Riau untuk menyablon baju dan spanduk. Dengan bukti yang telah diperlihatkan oleh anggota komunitas punk ada perasaan kagum dan salut dengan perjuangan mereka demi mengais rezeki agar tidak direndahkan oleh orang lain.

Dikesempatan lain pada saat anggota komunitas punk, mengadakan acara sosial yang bertema “Anti Arogansi” yang bertempat di Jl. Suka karya (Lapangan mahkota karya Riau Jaya). Pada saat observasi peneliti melihat lapangan sudah dipenuhi dengan anggota komunitas punk yang sedang bergotong royong serta mempersiapkan panggung dan peralatan band yang akan dimainkan. Selama peneliti berada di sana, peneliti melihat seluruh anggota komunitas punk sangat antusias dengan acara tersebut. Peneliti juga mendapatkan kabar dari Wira bahwa ada sebagian anggota lainnya sedang berusaha mencari mobil pick up untuk disewa karena jarak tempat acara yang cukup jauh dari Mal SKA.

Wira menjelaskan bahwa acara sosial ini sedikit terhambat oleh izin dari warga, dikarenakan adanya kata-kata kotor (nama band dari komunitas anak punk) sehingga warga meminta untuk dihapuskan dari spanduk yang akan dipasang. Peneliti melihat acara yang berlangsung membuat masyarakat sedikit membuka mata dari acara yang digelar oleh komunitas punk, karena acara ini berisikan kegiatan seperti; memberi makanan gratis, memberi sablon gratis, gotong royong, pembuatan film, serta donasi untuk disumbangkan kepada anggota komunitas punk yang sedang kesusahan. Dengan acara tersebut, tidak sedikit warga yang ingin tahu tentang acara yang dibuat oleh anggota komunitas punk.

Di tempat yang berbeda peneliti bertemu dengan Ocha yang tengah berada di rumah kontrakannya, yang pada saat itu ia sedang memasak untuk suami dan anaknya. Peneliti memperhatikan keadaan rumah Ocha yang kala itu terlihat berantakan dengan lantai yang berpasir dan beralaskan

spanduk bekas yang ia pungut di jalanan. Pada saat itu Ocha sedang bersama Icha yang sedang menggendong bayi dari Ocha. Mereka berbagi tugas rumah tangga karena mereka tinggal disatu rumah yang sama. Dengan kondisi rumah yang hanya memiliki satu kamar utama, dan kamar mandi bergantian dengan tetangga lainnya.

Berdasarkan dari pengakuan Ocha yang sedikit berbeda dari anggota komunitas punk lainnya, bahwa awalnya ia bergabung di komunitas punk ini karena tersesat di kota Pekanbaru dan dibantu oleh anggota komunitas punk. Hingga Ocha pun tidak memiliki pilhan lain dan bergabung dengan komunitas punk. Setelah Ocha memiliki pasangan dan memiliki seorang anak, kini Ocha merasakan perubahan yang kontras dengan perasaan disaat ia bergabung dalam komunitas punk ini. Dengan hidup di jalanan seperti ini, Ocha merasa ia dan anaknya terlantar (kekurangan asupan makanan yang bergizi). Kini timbul rasa penyesalan di benak Ocha karena ia telah menjadi seorang ibu dan salah memilih jalan hidup seperti saat ini. Dengan rasa penyesalan yang terus menghantui pikiran Ocha, ia sering berfikir untuk menjadi orang lain. Ocha sering berkhayal ingin seperti ibu-ibu di luar sana yang memilih pekerjaan di tempat yang bagus dan berharap memiliki masa depan yang cerah untuk anaknya.

Berbeda dengan Ocha, Icha merasa harga dirinya pasca bergabung dalam komunitas punk sangat bahagia karena Icha merasa dirinya lebih mandiri walaupun banyak masyarakat yang melecehkan mereka. Icha memiliki target kedepan nantinya membentuk sebuah band dengan personil cewek dari komunitas punk ini, sehingga nantinya bisa menjadi band punk pertama yang ada di kota Pekanbaru. Terlihat bagaimana antusias Icha saat menjelaskan kepada penulis.

Ocha dan Icha juga mengakui pengalaman komunikasi yang mereka dapatkan semenjak bergabung di komunitas punk tidak pantas dari

sebagian masyarakat, seperti; satpol pp dan oknum yang berseragam. Mereka sering di caci dan di maki saat sedang mengamen di jalanan, dan tak jarang mendapatkan perlakuan kasar seperti; pukulan, tendangan, dan tamparan yang tertuju pada anggota tubuh mereka. Pada saat itu Icha memperlihatkan beberapa bagian tubuhnya yang lebam yang ia terima minggu lalu saat razia di tugu kuda bundaran Mal SKA.

Hal serupa juga terungkap pada saat peneliti bertemu dengan Sopi dan Wira di tugu kuda bundaran Mal SKA, bagaimana harga diri mereka sejauh ini tinggi. Mengacu pada pernyataan-pernyataan yang dituturkan oleh Sopi dan Wira, diantaranya; mereka memang tidak memiliki harta tetapi ikatan kekeluargaan yang sangat mereka jaga “makan gak makan asal kumpul”. Pernyataan itu menjelaskan kepada peneliti bahwa solidaritas yang kuat dari anggota komunitas punk.

Senada dengan hal di atas Sopi dan Wira juga mengaku ingin membuat acara sosial yang besar agar masyarakat tahu tentang tujuan dari komunitas punk ini. Mereka juga berharap teman sekomunitas punk mempunyai pemikiran yang lebih maju agar menghargai perbedaan antar komunitas yang ada di kota Pekanbaru. Tertangkap oleh peneliti bagaimana mereka optimis akan target hidup mereka saat ini.

Bergabung menjadi anggota komunitas punk memiliki kepuasan hidup tersendiri bagi Wira, hal ini terungkap dari penuturan Wira kepada peneliti. Perubahan yang dari dulunya pendiam, manja dan tidak mudah bergaul, kini mendapatkan jati diri yang sesungguhnya. Rasa bangga itu muncul pada saat wira menjelaskan kepada peneliti.

Ini semua menjelaskan bahwa anggota komunitas punk Pekanbaru memiliki harga diri yang tinggi, dimana mereka telah sampai di titik di mana mereka dapat menerima keadaan dirinya apa adanya, menata tujuan dan target masa depannya, serta tidak membanding-bandingkan hidupnya

dengan orang lain. Walaupun bagi Ocha hal ini sempat menjadi dilema dalam hidupnya, namun ia berharap ada keajaiban yang akan mengubah jalan hidupnya.

Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Pekanbaru

Konsep diri terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri tersebut, yaitu : Keluarga (*significant others*) dan Kelompok rujukan (*reference group*).

a. Keluarga (*Significant Others*)

Keluarga menjadi faktor utama pembentuk sifat dan karakter seseorang, terutama remaja yang masih mencari identitas jati dirinya. Tidak jarang hal ini luput dari perhatian orang tua yang menjadi penopang dari sebuah keluarga. Berangkat dari hal ini, peneliti tertarik untuk mengulik cerita dari anggota komunitas punk terkait kedekatannya dengan anggota keluarga.

Pada saat melakukan observasi, peneliti menemui ibu Ida selaku orang tua dari Icha yang bertempat di Jl. Kartama. Awalnya peneliti berusaha untuk menguak hal ini bersama Icha, tetapi Icha menolak untuk bertemu dengan keluarganya. Terlebih Icha tidak ingin melihat ibu dan kakaknya khawatir dengan kondisi Icha yang menghabiskan waktunya di jalanan bersama teman sekomunitasnya. Akhirnya Icha hanya memberikan secarik kertas kepada penulis yang berisikan alamat rumahnya.

Pada saat berjumpa, sang ibu menuturkan sebelum bergabung dengan komunitas punk Icha sosok yang bersih, ceria, terbuka dan humoris. Namun raut sendu hadir saat sang Ibu mencoba menceritakan perubahan yang ia rasakan dari sang anak yang berubah menjadi kotor, kucel, dan sensitif. Tanpa disadari, terlihat luapan emosi yang tertahan dari wajah sang ibu kala merasa gagal mendidik anaknya. Terlebih saat membayangkan gambaran masa depan dari diri Icha ke depannya.

Tak sampai disitu, peneliti juga mencoba menggali informasi lebih

mendalam dengan kak Putri selaku kakak dari Icha. Dari penuturannya, peneliti menangkap betapa mendalam rindu yang tersimpan dalam hati kala mengenang sosok Icha, adik yang suka menolong, pembersih, suka sharing namun kini telah berubah semenjak bergabung dengan komunitas punk. Rasa khawatir, cemas dan tidak percaya, semua bercampur kala penampilan Icha berubah menjadi seseorang yang tidak ia kenal. Di balik itu semua, kak Putri hanya bisa berharap nantinya Icha bisa kembali hidup bersama keluarga tercinta sembari membantu orang tua.

Dalam kesempatan yang sama, pak Saipul selaku ayah tiri dari Icha juga merasakan kesedihan atas kehadirannya dalam keluarga ini, ia dan ibunya sadar bahwa hubungan mereka tidak disetujui oleh Icha. Tetapi semua usaha telah dicoba namun tidak dapat merubah keputusan Icha menjadi anak punk dan tetap tidak menerima keluarga kecil baru mereka.

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Kelompok rujukan juga salah satu faktor pembentuk konsep diri anggota komunitas *punk*. Seiring dengan perubahan pola pikir, pengaruh dari lingkungan juga menjadi penentu konsep diri seseorang. Hal ini bisa berubah-ubah pada saat ia remaja, karena tahap remaja adalah proses dalam masa pencarian jati diri. Salah satu kelompok rujukan yang mempengaruhi konsep diri anggota komunitas punk diantaranya teman satu komunitas, tetangga dan kerabat dekat.

Mengacu kepada observasi yang peneliti lakukan, pada saat bertemu dengan Odi selaku anggota komunitas punk (teman dekat dari Willy) yang peneliti temui di Jl. Suka Karya Panam (Lapangan Mahkota Riau Jaya). Peneliti melihat dengan seksama bagaimana keakraban antara Odi dan Willy, terlepas dari pengakuan Odi terkait kepribadian dari seorang Willy yang tidak banyak diketahui oleh orang lain selaku anak punk. Odi bercerita keberadaan komunitas punk menjadi wadah

tersendiri bagi remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, terlepas dari pro dan kontra yang tumbuh dikalangan masyarakat. Tidak hanya sampai disitu, peneliti juga melihat kekhawatiran yang timbul dari raut wajah Odi terkait dengan masa depan dari Willy selaku teman dekatnya.

Di tempat yang sama peneliti juga bertemu dengan bang Romi selaku teman dekat dari Wira, bang Romi menceritakan tentang kedekatannya dengan Wira. Sosok yang *low-profile* nyambung dan selalu bersikap positif yang penulis tangkap menjadi penilaian tersendiri dari bang Romi. Bang Romi juga menambahkan bahwa semenjak ia bertemu dengan Wira, ia mencoba untuk membuka diri dengan anak-anak komunitas punk. Peneliti juga menyimak bagaimana cara bang Romi mengungkapkan pernyataan tentang masa depan dari Wira, terasa berat untuk mengungkapkan rasa iba saat disinggung terkait masa depan dari Wira selaku anggota komunitas punk. Namun bang Romi melihat belum adanya niat untuk berubah dan menata masa depan menjadi penghambat bagi Wira.

Di tempat dan hari yang berbeda, peneliti menemui buk Wati selaku tetangga rumah kontrakan dari Ocha, tergambarkan dengan jelas kedekatan emosional antara keduanya. Pribadi Ocha yang sedikit pendiam, suka menolong dan peka terhadap lingkungan sosial sekitar tempat tinggal. Ocha yang merupakan bagian dari komunitas punk, memicu ibu Wati untuk memaparkan tentang keberadaan komunitas punk yang pada awalnya tidak menyukai hal-hal yang berbau dengan punk. Namun perlahan pemikiran itu mulai berubah pasca ibu Wati mengenal sosok Ocha di luar statusnya selaku anggota komunitas punk Kota Pekanbaru. Rasa khawatir yang dirasakan oleh ibu Wati saat mengingat masa depan Ocha yang kini telah memiliki buah hati, sembari mengarahkan pandangan kepada Ocha yang pada saat itu tengah berbadan dua

dan menggendong buah hatinya yang berusia 5 bulan.

Tak sampai di situ, peneliti juga bertemu dengan bapak Adi selaku kerabat dekat dari Sopi yang bertempat di Tugu Kuda bundaran Mal SKA. Berdasarkan sudut pandang yang bapak Adi ungkapkan, bahwa Sopi merupakan pribadi yang sopan, pekerja keras, suka menolong dan sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Walaupun awalnya bapak Adi tidak segan mengungkapkan rasa risih dan khawatir yang hadir dalam benaknya, seandainya warung tempat ia berjualan diabrak abrik oleh tangan-tangan jahil dari anggota komunitas punk. Namun kehadiran Sopi dirasa sangat membantu bapak Adi, terlebih Sopi selalu membantu menjaga warung disela waktu jadwal ngamennya. Di balik itu semua, hadir rasa khawatir saat membayangkan masa depan Sopi yang kini masih hidup di jalanan bersama teman lainnya dan pada saat itu juga bapak Adi mengajak peneliti mengarahkan pandangan kepada Sopi yang kala itu tengah mengamen di simpang lampu merah bundaran Mal SKA.

KESIMPULAN

1. Citra diri (*Self Image*) anggota komunitas punk kota Pekanbaru dianggap positif bagi diri anggota komunitas punk. Citra diri positif yang dirasakan masing-masing anggota komunitas punk karena menurutnya selagi yang dilakukan bersifat positif dan tidak mengganggu orang lain maka citra diri yang mereka rasakan tetap positif. Tetapi anggota komunitas punk mengetahui citra diri yang beredar dikalangan lebih dipandang negatif karena penampilan dan penggunaan simbol-simbol yang memberikan kesan negatif.
2. Harga diri (*Self Esteem*) anggota komunitas punk kota Pekanbaru dirasa tinggi bagi pribadi anggota komunitas punk. Bagi anggota komunitas punk mereka bahagia dan puas dengan dirinya saat ini, mereka juga tidak pernah membandingkan hidupnya dengan orang lain. Walaupun banyak masyarakat yang melecehkan, mencaci, menghina tetapi tidak mempengaruhi harga diri mereka menjadi lebih rendah.
3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anggota komunitas punk kota Pekanbaru adalah kelompok rujukan. Konsep diri dapat

berubah-ubah sesuai dengan tempat dimana anggota komunitas punk berada, seperti lingkungan komunitas punk. Hidup di jalanan dan bertemu dengan orang yang sama secara terus menerus maka dapat merubah konsep diri anggota komunitas punk.

4. Konsep diri anggota komunitas punk di Kota Pekanbaru adalah Positif. Anggota komunitas punk dapat persepsikan dirinya masing-masing. Anggota komunitas punk mampu menerima dirinya apa adanya, mampu menerima sejumlah fakta akan dirinya dan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang hendak mereka capai. Walaupun banyak stigma negatif dari masyarakat tentang diri anggota komunitas punk, tetapi tidak menyurutkan semangatnya melakukan hal-hal positif dan tidak mempengaruhi konsep diri anggota komunitas punk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafield. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2000. *Interpersonal Communication Book*. New York: Harper & Row.
- Frey, D & Carlock, C. J. (1987). *Enhancing Self Esteem*. Ohio: Accelerated Development.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy 2002. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Tamsil. 2005. *Komunikasi Antar Prubadi*. Dalam <http://kawanlaba.wordpress.com>
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wenger, Etienne . 2002. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press.
- West, Richards & Turner, Lynn, H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta : Salemba Humanik.
- Jurnal :
- Ulfa Amalia. 2008. Konsep Diri Remaja Punk. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Utami, Rizky Putri. 2012. Konsep Diri Perempuan Punk di Bandung. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- Internet Searching:
<http://www.riapos.co/57153-berita-buruh-anak-punk-bentrok,-tiga-terluka.html>
 Diakses pada tanggal 10 November 2014 pukul 20.00 WIB.
<http://riapos.co/51440-berita--lima-anak-punk-diamankan-satpol-pp.html>
 Diakses tanggal 10 November 2014 pukul 20.00 WIB
<http://Psychology.uui.ac.id> Diakses tanggal 3 September 2014 pukul 22:00 WIB.
<http://Library.fikom.unpad.aca.id> Diakses tanggal 3 September 2014 pukul 22:00 WIB

